

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran abad 21 didukung oleh teknologi komunikasi yang berkembang secara pesat. Perkembangan tersebut harus diiringi dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa yaitu kemampuan 4C, antara lain kemampuan komunikasi, kreatif, berpikir kritis, dan berkolaborasi. Menurut Mahrunnisya (2023: 102) menyatakan bahwa konsep pembelajaran abad 21 adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui pemanfaatan teknologi untuk memungkinkan siswa aktif di kelas untuk memperoleh kompetensi, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Komunikasi merupakan salah satu kemampuan atau kompetensi yang sangat diperlukan pada pembelajaran abad 21. Komunikasi tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran. Menurut Marfiah (2017: 149) menyatakan bahwa proses pembelajaran terjadi akibat adanya komunikasi. Siswa juga akan memberikan suasana pembelajaran aktif, seperti memiliki kepercayaan diri dalam mengemukakan argumentasinya jika memiliki keterampilan komunikasi. Siswa akan mudah mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara tulisan karena adanya kemampuan komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMAN 2 Muaro Jambi diperoleh bahwa pembelajaran yang digunakan pada saat ini pada siswa kelas XI yaitu masih menggunakan kurikulum 2013. Model pembelajaran yang diterapkan berbeda-beda sesuai materi yang diajarkan dan model *Problem Based Learning* (PBL). Strategi pembelajaran yang digunakan guru yaitu memberikan masalah

lalu siswa berdiskusi kemudian di presentasikan hasil dari penyelesaian pemasalahan

tersebut. Beberapa siswa sudah menguasai kemampuan komunikasi, tetapi masih kurang dalam mengekspresikan kemampuan komunikasi tersebut sehingga siswa kurang berkomunikasi dengan aktif karena masih bergantung pada *smartphone*.

Beberapa siswa di sekolah kurang mampu dalam mengungkapkan pendapat dan ide. Menurut (Solikhin & Mustakim, 2015: 76) menyatakan bahwa alasan siswa kurang mampu dalam mengungkapkan idenya dikarenakan beberapa faktor yaitu siswa takut dianggap kurang pintar, takut diminta menyelesaikan soal oleh guru, takut menjelaskan materi yang sudah diberikan guru, dan faktor yang utama ialah, tidak membaca materi pelajaran atau kurang memperhatikan guru saat pelajaran sehingga sama sekali tidak menguasai materi.

Kemampuan komunikasi siswa yang belum optimal, dikarenakan siswa belum memahami materi yang diajarkan oleh guru. Menurut (Ernawati & Ramadhani, 2021: 272) menyebutkan belum optimalnya kemampuan komunikasi dikarenakan adanya materi yang tidak dipahami, sehingga menyebabkan siswa kurang mampu menjawab soal latihan maupun tugas yang diberikan, baik yang tergolong mudah ataupun yang sulit yang berakibat dengan hasil belajar siswa.

Kurangnya kemampuan komunikasi perlu dioptimalkan dengan menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, sehingga diharapkan mampu mengkomunikasikan materi yang dipelajari. Salah satunya adalah penerapan model PjBL dalam bentuk *Higher Order Thinking Skills*. Kemampuan siswa dapat diukur dan ditingkatkan dengan memberikan model pembelajaran berbasis HOTS yang termasuk di dalamnya analisis (C4), evaluasi (C5) dan

mencipta (C6) (Widodo & Kadarwati, 2013: 166). Kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan memberikan soal-soal latihan yang memiliki karakteristik mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan mencipta. Siswa yang terbiasa mengerjakan soal-soal dengan karakteristik HOTS diharapkan dapat memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Diperlukan model pembelajaran yang mampu memberdayakan aktivitas siswa dan kemampuan komunikasi siswa yaitu model pembelajaran *Project Based Learning*. Model pembelajaran *Project Based Learning* dapat menumbuhkan sikap belajar siswa yang lebih disiplin dan dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar. Model *Project Based learning* juga berpotensi besar untuk membuat pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Selain itu, project based learning juga memfasilitasi siswa untuk berinvestigasi, memecahkan masalah, bersifat students centered, dan menghasilkan produk nyata berupa hasil proyek (Nurfitriyanti, 2022: 157).

Model pembelajaran *Project Based Learning* dapat menjadi alternatif untuk mengatasi permasalahan kemampuan komunikasi siswa sehingga perlu dilakukan penelitian tentang “Implementasi *Model Project Based Learning* (PjBL) terhadap *Communication Skills* Siswa Terintegrasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kurang mampu siswa dalam berkomunikasi dapat menyebabkan komunikasi siswa tidak berjalan dengan baik.
2. Kurang optimalnya komunikasi dalam belajar menyebabkan kurang mempunyai siswa dalam menjawab soal latihan.

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Muaro Jambi dengan subyek penelitian siswa kelas XI MIPA tahun pelajaran 2023/2024
2. Penelitian dibatasi pada Bab materi Sistem Pencernaan Manusia
3. Kemampuan komunikasi yang diukur berdasarkan indikator HOTS antara lain menganalisis, membentuk, dan menyimpulkan.
4. Kemampuan komunikasi yang diukur adalah komunikasi tulisan melalui soal esai terintegrasi HOTS.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh *Communication Skills* siswa terintegrasi *Higher Order Thinking Skills* yang dibelajarkan dengan model *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL) ?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh *Communication Skills* siswa terintegrasi *Higher Order Thinking Skills* yang dibelajarkan dengan model *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL).

1.6 Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis menambah ilmu pengetahuan tentang implementasi model pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi *Higher Order Thinking Skills* pada siswa SMA.
2. Secara praktis dapat diterapkan sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.